

**PROSES PENCIPTAAN TABUH KREASI ABDI BUDAYA SEKAA  
GONG ABDI BUDAYA, BANJAR ANYAR, PEREAN KANGIN,  
BATURITI, TABANAN**

**I Putu Agus Arthanegara, I Gede Yudarta, Kadek Suartaya**

Institut Seni Indonesia Denpasar

[Agusarthanegara96@gmail.com](mailto:Agusarthanegara96@gmail.com)  
[gedeyudarta@isi-dps.ac.id](mailto:gedeyudarta@isi-dps.ac.id)  
[ksuartaya@gmail.com](mailto:ksuartaya@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami proses penciptaan Tabuh Kreasi Abdi Budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah yang terdiri dari menyusun rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, penentuan jenis dan sumber data, menentukan instrumen penelitian, penentuan informan, melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka, transkrip dan koding data hingga sampai pada tahap analisis hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah Tabuh Kreasi Abdi Budaya di Banjar Anyar, Peraan Kangin, Baturiti, Tabanan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa proses penciptaan Tabuh Kreasi Abdi Budaya memiliki beberapa tahap yakni perenungan merupakan tahap awal dalam penciptaan, ide kreativitas dalam musik Bali adalah pola pikir yang menggabungkan eksplorasi, konstruktif, multi perspektif, dan penerimaan segala kemungkinan. Penuangan, dalam proses ini dimulai dengan pembukaan menggunakan pola *gagenderan*, yang kemudian diikuti oleh *pengawak*, *riong*, *kendang*, dan *gegambangan* sebagai *pangecet*. Proses pemantapan melibatkan pemantapan pada berbagai aspek musikal, seperti melodi, harmoni, ritme, dinamika, tempo, timbre, dan ekspresi musik.

Kata Kunci: Tabuh kreasi, Abdi Budaya, penciptaan

## ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and understand the creation process of Tabuh Kreasi Abdi Budaya. This research uses a qualitative method with steps consisting of preparing a research design, determining the research location, determining the type and source of data, determining research instruments, determining informants, collecting data through observation, interviews and literature review, transcribing and coding data until it reaches the stage of analyzing research results. The data source of this research is Tabuh Kreasi Abdi Budaya in Banjar Anyar, Perean Kangin, Baturiti, Tabanan. The results of this study show that the process of creating Tabuh Kreasi Abdi Budaya has several stages, namely contemplation is the initial stage in creation, the idea of creativity in Balinese music is a mindset that combines exploration, constructive, multi-perspective, and acceptance of all possibilities. Pouring, in this process begins with the opening using the gagenderan pattern, which is then followed by pengawak, riong, kendang, and gegambangan as pangecet. The stabilization process involves stabilizing various musical aspects, such as melody, harmony, rhythm, dynamics, tempo, timbre, and musical expression.

Keywords: Tabuh kreasi, Abdi Budaya, creation

### I. PENDAHULUAN

Gamelan Gong Kebyar merupakan salah satu gamelan golongan baru yang berkembang di Bali (Bandem 2013:71). Dalam perkembangannya, Gong Kebyar semakin eksis dan banyak memunculkan komposer, serta *sekaa gong* yang menciptakan dan membawakan karya-karya yang fenomenal, sehingga ada beberapa *sekaa* Gong Kebyar yang melegenda. Perkembangan *sekaa* Gong Kebyar selain ada di Singaraja juga berkembang di daerah Tabanan seperti; di Desa Pangkung, Desa Kerambitan, Desa Tunjuk Kaja, Desa Pujungan, Desa Sanggulan, dan Desa Perean Kangin. Diantara *sekaa* Gong Kebyar yang melegenda di daerah Tabanan, ada salah satu *sekaa* Gong Kebyar yang cukup fenomenal yaitu, Sekaa Gong Kebyar Abdi Budaya Banjar Anyar, Perean Kangin, Baturiti, Tabanan. Sekaa gong Abdi Budaya ini menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar yang berbeda dari *sekaa gong* yang lainnya.

Ada hal yang unik pada jumlah barungan gamelannya. Kalau pada umumnya jumlah gangsa pada gamelan Gong Kebyar menggunakan empat tungguh instrumen. Dalam barungan gamelan Gong Kebyar Abdi Budaya berjumlah enam tungguh, instrumen gamelan Gong Kebyar yang ada di Banjar Anyar ini juga disebut *ratu gede* dalam wujud Gong Kebyar oleh

masyarakat setempat hingga saat ini. Gong Kebyar telah berkembang dari generasi ke generasi, sehingga Gong Kebyar menjadi salah satu barungan gamelan Bali yang sangat digemari, oleh masyarakat terutama bagi seniman karawitan Bali. Gong Kebyar juga berpengaruh terhadap gamelan lainnya, seperti dalam buku yang berjudul Seni Kakebyaran, dikatakan pengaruh gamelan Gong Kebyar terhadap gamelan lainnya yaitu repertoar, ungkapan musikal, motif lagu, dan tata penyajian (Dibia 2021 : 1). Dalam perkembangan Gong Kebyar, komposer banyak yang menciptakan karya tabuh kreasi kakebyaran. Kreativitas dari segi musikalitas dalam penciptaan musik kreasi baru, dapat ditelusuri melalui pembongkaran-pembongkaran yang terjadi pada konsep, struktur, melodi, ritme, dinamika, dan harmoni yang berimplikasi pada perubahan ekspresi musikal (Sugiartha 2012:205).

Perkembangan komposisi karawitan di Bali sangat berkembang dari masa ke masa. Perkembangan ini, dipengaruhi oleh ide-ide yang muncul dari seniman- seniman yang terus berinovasi setiap tahunnya. Banyak seniman-seniman akademik yang menciptakan tabuh -tabuh kreasi baru, sehingga hal ini berpengaruh pada perkembangan karawitan Bali. Dalam istilah kesenian Bali tabuh adalah untuk menyebut komposisi karawitan Bali yang biasanya disajikan secara tersendiri. Selanjutnya untuk menyebut komposisi karawitan Bali disebut dengan (Tabuh). Selain itu, karena adanya ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) setiap tahunnya, para komposer-komposer dari masing-masing kabupaten di Bali bersaing, membuat tabuh yang tradisional maupun kreasi baru. Dewasa ini tabuh kreasi sudah banyak mengalami perkembangan, yang diciptakan oleh komposer- komposer muda. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari karya-karya yang ada sebelumnya, yang biasanya dijadikan acuan untuk memunculkan inspirasi ketika seorang komposer ingin membuat komposisi garapan baru.

Di Bali, musik kreasi baru yang juga disebut tabuh kreasi atau *gending* kreasi, dipahami sebagai bentuk-bentuk musik yang diciptakan dari rekayasa baru terhadap bentuk-bentuk musik tradisional. Munculnya istilah kreasi baru pada awalnya dihubungkan dengan sebuah genre musik baru yang disebut kakebyaran, karena genre musik ini memiliki repertoar, nuansa, konsep, dan pola-pola berbeda dengan genre musik sebelumnya. Secara instrumentasi gamelan Gong Kebyar berkembang sejak tahun 1914 yakni di Bali Utara yang disebut gamelan gaya baru dan hingga kini masih mendominasi dunia kreativitas musik Bali garapan baru (Bandem, 2013:71).

Pada dekade 1970-an inovasi-inovasi yang dikumandangkan genre kakebyaran memicu lahirnya musik-musik kreasi baru menggunakan

media ungkap gamelan lainya terutama gamelan Palegongan, dan Angklung. Kedua musik kreasi baru dari gamelan yang berbeda ini, bahan dasarnya diambil dari repertoar musik yang telah ada kemudian dilakukan variasi terhadap beberapa unsur musikalnya seperti tempo, dinamika, dan pola permainan instrumen sehingga melahirkan musik baru. Musik kreasi kakebyaran adalah musik yang menggunakan repertoar kebyar yang dinamis dan keras (sebagai pijakan), tetapi dengan aransemen baru (Sugiarta, 2012:202).

Musik kreasi yang telah diciptakan memiliki ciri khas di setiap daerah di Bali, walaupun komposisi sudah berkembang, pada masa ini tabuh kreasi yang lama akan masih dipertahankan oleh masyarakat yang ada di daerah tertentu, yakni meneruskanya ke generasi berikutnya. Pelestarian secara langsung dilakukan dimana tabuh tersebut diciptakan, dan dimainkan oleh sekaa Gong kebyar kemudian diteruskan ke generasi berikutnya yang bertujuan supaya tabuh tersebut tidak hilang tergerus oleh perkembangan komposisi pada dewasa ini. Namun, banyak juga tabuh yang telah hilang atau tidak ada yang melestarikannya.

Dalam penelitian ini ada yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Tabuh Kreasi Abdi Budaya antara lain; Pertama, topik ini belum ada yang mengkaji ataupun meneliti mengenai. Kedua, penabuh dan pencipta atau komposer dari Tabuh Kreasi Abdi Budaya masih ada. Ketika objek dan subjek atau sumber itu masih tersedia dilapangan, hal ini tentu akan lebih meyakinkan peneliti untuk melanjutkan ide yang dimiliki peneliti dalam proses penelitian, sehingga hal ini merupakan kesempatan baik untuk meneliti dari Tabuh Kreasi Abdi Budaya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan warisan serta dijadikan pedoman dalam perkembangan karawitan Bali ke depannya. Selain itu, banyak cerita pengalaman yang menarik selama proses penciptaan Tabuh Kreasi Abdi Budaya. Bertitik tolak dari dasar-dasar pemikiran di atas maka Tabuh Kreasi Abdi Budaya sangat penting untuk dijadikan objek penelitian, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda merasa terpenggil untuk mempelajari dan menyajikan serta melestarikan tabuh kreasi Abdi Budaya agar tetap populer sepanjang masa.

## **II. METODE**

Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian kualitatif yakni proses penelitian dengan metode kualitatif melakukan pengumpulan data melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif, mendeskripsikan dan menganalisis data sesuai dengan logika dan berapa pada wilayah ilmu kajian seni.

### III. PEMBAHASAN

#### Proses Penciptaan Tabuh Kreasi Abdi Budaya

Seniman karawitan Bali telah membuat berbagai jenis karya dalam karawitan Bali, karya-karya tersebut menjadi sebuah pondasi yang kokoh dan jelas terhadap bentuk sebuah komposisi tabuh. Komposisi karya tersebut menjadi sebuah repertoar dimasa yang akan datang sehingga dalam proses penciptaan suatu karya komposisi dalam karawitan Bali, akan menggunakan contoh dari karya sebelumnya, ditambah dengan pengembangan-pengembangan yang dilakukan setiap komposer untuk berinovasi dalam membuat sebuah komposisi baru. Para komposer Bali terdahulu telah menanamkan konsep keseimbangan. Seni kebyar pada awalnya lahir sebagai sebuah eksperimen musikal (tabuh gong) berupa tetabuhan dengan bunyi keras yang datang secara tiba-tiba, menggelegar dan meledak-ledak. Dibia (2008: 2).

Proses penciptaan Tabuh Kreasi Abdi Budaya dilakukan secara bertahap dan spontanitas oleh komposer secara langsung, setiap proses yang dilakukan oleh pencipta akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, kondisi, pengalaman pribadi serta tokoh yang menjadi sumber inspirasi untuk memunculkan ide kreativitas dalam sebuah komposisi karawitan Bali. Menurut hasil wawancara dengan I Gusti Bagus Suarsana pada tanggal 17 September 2023, Pada bulan November 1969 pertama kalinya I Gusti Bagus Suarsana datang ke Banjar Anyar, dilihat *sekaa* gong ini belum pernah mengiringi tabuh tari-tarian dengan Gong Kebyar.

Pada saat itu gamelan Gong Kebyar itu sering dipakai mengiringi pertunjukan drama Tari Arja pelatuhnya sebelum I Gusti Bagus Suarsana, yaitu Ida Bagus Bongkasa. Pada saat itu, *sekaa* gong Abdi Budaya meminta kepada I Gusti Bagus Suarsana agar diajarkan tabuh -tabuh kakebyaran, beliau memberikan teknik dasar menabuh terlebih dahulu. Pada proses pelatihan *sekaa* gong Abdi Budaya ini sangat cepat dalam menangkap materi tabuh. Berawal dari hal tersebut Pada tahun 1969 beliau membuat tabuh kreasi yang pertama pada *sekaa* gong ini yaitu tabuh Sapta Buana. Selanjutnya beliau menciptakan beberapa tabuh kreasi kembali yakni Abdi Budaya, Merak Angelo, dan Tunjur Pamungkas.

#### Perenungan

Dalam konteks ini, perenungan mencerminkan kombinasi antara pengamatan lingkungan, penghargaan terhadap potensi lokal (*Sekaa Gong Abdi Budaya*), pemahaman akan karakteristik alat musik (*gangsang*),

keinginan untuk mengekspresikan keahlian pemain gangsa, dan pendekatan selektif terhadap *gending-gending* gender wayang. Ini adalah proses kreatif yang membantu dalam mengarahkan inspirasi dan ide-ide musiknya, menciptakan karya musik yang lebih berarti dan relevan dengan konteks budaya dan masyarakatnya. Dalam *panca shtiti ngawi sani* tahap inspirasi atau perenungan ini disebut tahap *ngawirasa* adalah tahap dimana seorang pencipta mendapatkan inspirasi untuk mencipta. Ngawi (Bahasa Kawi) yang berarti membuat atau mencipta, dan rasa (bahasa Bali) yang berarti merasa. Perpaduan dari dua kata tersebut mengandung arti mulai merasakan adanya hasrat kuat untuk mencipta (Dibia, 2021: 34). Hasrat kuat yang berupa inspirasi kreatif memerlukan cara agar dapat diwujudkan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Pramudya (2019:16).

Komposer dalam mengerjakan suatu komposisi selalu mengekspresikan karyanya yang disertai dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat “personel”. Artinya setiap komposer memiliki pandangan yang berbeda dalam menciptakan karya-karyanya. Hal ini juga berkaitan dengan cara kerja mereka. Pada proses penciptaan, ide atau gagasan bukan merupakan angan-angan. Ide atau gagasan yang pertama sekali dipikirkan. Ide atau gagasan ini berhubungan dengan diri, situasi dan kondisi, serta keadaan riil selalu bersifat spesifik dan tidak umum. Bagian penting dari penciptaan karya adalah pemahaman komposer yang mendalam tentang teori musik, struktur musik, dan gaya musik yang berbeda. Dengan memahami elemen-elemen ini, seorang komposer dapat mengambil keputusan kreatif yang lebih baik dalam penciptaan karyanya.

Dalam transkrip wawancara ini, proses perenungan I Gusti Bagus Suarsana dapat diuraikan sebagai berikut: Awalnya, perenungan ini timbul secara spontan saat suarsana mengamati situasi sosial di sekitarnya. Hal ini terutama terjadi ketika Suarsana menyadari potensi yang dimiliki oleh *sekaa* gong Abdi Budaya, khususnya dalam hal keahlian permainan gangsa. Beliau secara naluriah memandang bahwa tabuh yang suarsana ingin ciptakan akan lebih menekankan penggunaan pola-pola *gagenderan* yang merupakan ciri khas, sebagai cara untuk menampilkan keahlian luar biasa dari para pemain gangsa. Selanjutnya, perenungan ini melibatkan pemikiran yang mendalam mengenai pemilihan pola-pola *gagenderan* yang akan digunakan dalam karya musiknya. Suarsana mempertimbangkan dengan teliti berbagai *gending-gending* gender wayang yang tersedia, dengan tujuan mencari yang paling sesuai dan masuk akal untuk mencapai tujuan artistik yang diinginkan.

Komposer dalam mengerjakan suatu komposisi selalu mengekspresikan karyanya yang disertai dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat “personel”. Artinya, setiap komposer memiliki pandangan

yang berbeda dalam menciptakan karya-karyanya. Hal ini juga berkaitan dengan cara kerja mereka. Pada proses penciptaan, ide atau gagasan bukan merupakan angan-angan (Andaryani, 2018: 4). Ide atau gagasan ini berhubungan dengan diri, situasi dan kondisi, serta keadaan riil selalu bersifat spesifik. Bagian penting dari penciptaan karya adalah pemahaman komposer yang mendalam tentang teori musik, struktur musik, dan gaya musik yang berbeda. Para komposer dapat mengetahui 3 hal tersebut melalui kajian situasi lingkungan, aktivitas teoritis dan bereksperimen (Syahbandi, Mering & Silaban, 2013:4) Dengan memahami elemen-elemen tersebut, seorang komposer dapat mengambil keputusan kreatif yang lebih baik dalam penciptaan karyanya. Sejalan dengan hal yang aktivitas kehidupan yang kiranya bisa akan dijadikan bahan garapan (Dibia, 2021: 40). Tahap ini bertujuan untuk mencari bahan penguat sekaligus memastikan novelty dari karya cipta seni yang akan dibuat, baik dari segi bentuk, isi, maupun penampilan.

I Gusti Putu Griya yang merupakan mentor beliau, memainkan peran yang sangat menginspirasi dalam proses perenungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar dari mentor memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan ide dan kreativitas seseorang. Beberapa pola dalam tabuh yang diciptakan beliau juga mengimplikasikan pola-pola hasil karya tabuh I Gusti Putu Griya. Selanjutnya, perenungan ini juga didorong oleh pengamatan langsung terhadap ketekunan para penabuh Abdi Budaya yang begitu antusias dalam berlatih tabuh. Antusiasme ini menjadi sumber inspirasi bagi I Gusti Bagus Suarsana yang kemudian tercermin dalam perenungan musiknya. Selama proses perenungan, beliau mengatakan bahwa pada awalnya tabuh Abdi Budaya yang diciptakannya belum memiliki nama yang spesifik. Nama untuk karya tersebut muncul setelah karya tersebut final.

Secara keseluruhan, perenungan komposer mencerminkan penggabungan antara inspirasi dari mentor, pengamatan atas semangat latihan para penabuh, dan ekspresi kreatif yang muncul secara alami. Ini adalah contoh proses perenungan yang kompleks dan multidimensional dalam penciptaan seni musik yang menggambarkan interaksi yang kaya antara pengalaman, pengamatan, dan kreativitas. Proses perenungan dimulai dengan merenungkan pengalaman pribadi, tokoh yang membuat komposer terinspirasi, emosi, dan perasaan. Proses perenungan melibatkan pemikiran yang mendalam, introspeksi, dan eksplorasi emosi, ide, dan inspirasi yang menjadi sumber daya bagi seorang composer atau musisi untuk menciptakan karya musik yang bermakna dan berkesan (Rahmadi, Budhiana, & Christinus, 2021:7).

Beberapa komposer seni musik melakukan proses perenungan dengan perbantuan pemeriksaan karya-karya musik dari komposer lain sebelumnya. Karya komposer sebelumnya yang telah didengarkan, membantu menginspirasi ide-ide baru atau mengarahkan komposer pada gaya tertentu yang ingin mereka eksplorasi dalam karyanya sendiri. Hal tersebut sejalandengan uraian dari Djahwasi dan Zaidon (2021:6) dengan merujuk pada pola-pola karya komposer sebelumnya, seorang komposer dapat menjelajahi berbagai gaya dan ekspresi musik, menciptakan keragaman dalam karya mereka sendiri.

### **Pembuatan Konsep atau Bentuk Karya**

Secara konseptual bentuk adalah apa yang nampak sehingga dapat dipersepsi, di identifikasikan, kemudian dibedakan dengan yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk diartikan sebagai bangun, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan (Sugiartha, 2015:48). Bentuk tidak hanya merujuk pada penampilan fisik suatu objek, tetapi juga mencakup konsep-konsep seperti "bangun" yang menggambarkan struktur dasar, "rupa" yang mengacu pada penampilan atau karakteristik visual, "wujud" yang menggambarkan eksistensi fisik suatu objek, serta "sistem" atau "susunan" yang mengacu pada cara unsur-unsur saling terkait dalam sebuah struktur.

Bentuk dirancang secara terstruktur dengan tahap konsepsi (Ngrencana) tahap dimana seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama menyangkut masalah- masalah artistik maupun teknis. Beberapa hal penting yang dilakukan adalah merancang bentuk, menentukan konsep-konsep estetik, merancang pola garap pola penyajian (Dibia, 2021: 41).

Secara teoritis pendekatan ini mencerminkan tingkat kreativitas yang tinggi dan fleksibilitas dalam ekspresi seni musik tradisional Bali (Sugiartha, 2015:14). Pencipta mencatat bahwa perbedaan dengan masa kini adalah bahwa pada saat itu, mereka tidak terikat pada aturan atau format tertentu. Hal ini menggambarkan pendekatan yang lebih bebas dan eksperimental dalam penciptaan musik. Proses penciptaan dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan secara acak dan spontan. Konsep dasar yang dinyatakan oleh pencipta, yaitu fondamen/pondasi, badan, dan atap. Ini mencerminkan elemen-elemen utama dalam musik yang digunakan sebagai landasan dalam penciptaan. Proses penciptaan dimulai dengan pembukaan yang menggunakan pola *gagenderan*. Dalam proses penuangan tabuh tersebut ada tambahan elemen *pengawak* di tengah. Pengawak berfungsi sebagai peralihan atau elemen yang mempertahankan dinamika dalam komposisi. Akhir dari tabuh dicirikan oleh istilah



*gegambangan* yang digunakan pada bagian *pangecet*. Ini mengacu pada improvisasi atau tambahan elemen musik yang digunakan untuk memberikan variasi dan nuansa unik pada akhir karya.

Bentuk dalam hal ini tidak lagi terbatas dalam pengertian struktur (musical form), melainkan dalam pengertian yang luas, termasuk bentuk sensasi bunyi (isi) sebagai hasil rekayasa manusia dan cara-cara mengekspresikan bunyi sebagai pernyataan diri. Struktur (kerangka) dan sensasi bunyi (isi) adalah dua hal yang menjadi dasar terjadinya musik. Bunyi saja tanpa bentuk tidak dapat disebut musik, karena bunyi sebagai isi dalam musik menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk seperti ritme, melodi, dan harmoni. Sebagai sebuah komposisi, *gending* atau tabuh memiliki struktur yang terdiri dari bagian-bagian tertentu (Sugiarta, 2015:14).

Dalam beberapa repertoar musik tradisional Bali seperti Gong Gede, Pegambuhan, Palegongan, dan Bebarongan dikenal struktur musik yang disebut *kawitan*, *pengawak*, dan *pangecet*. Oleh para ahli tiga bagian ini sering dihubungkan dengan konsep Tri Angga (tiga bagian tubuh manusia) yakni *kawitan*, *pengawak* dan *pangecet* (Mahendra, Santosa, Hartini, 2022:176). Pertama *kawitan* dimaknai sebagai kepala, *pengawak* dimaknai sebagai badan, dan *pangecet* dimaknai sebagai kaki. *Kawitan* merupakan bagian awal atau introduksi untuk memperkenalkan sekilas tentang perwajahan lagu yang dimainkan. Kedua, *Pengawak* berasal dari kata awak yang artinya badan, adalah bagian utama (main body) sebuah lagu. Bagian ini biasanya terdiri dari kalimat-kalimat lagu yang lebih panjang dan tempo lambat. Ketiga, *Pangecet* adalah bagian akhir ditandai dengan perubahan pola permainan yang lebih lincah dan dinamis. Keras dan lembutnya bunyi musik menunjukkan sebuah dinamika, sedangkan cepat dan lambatnya bunyi musik menunjukkan adanya tempo. Dinamika dan tempo mempengaruhi perjalanan melodi dan ritme dan dalam rekayasa bunyi semua hal ini dapat diatur sesuai dengan daya kreativitas seniman. Musik Bali dikenal memiliki pola dinamika dan tempo yang sangat kaya dan beragam. Pengolahan dinamika dan tempo mempengaruhi melodi dan ritme dalam membentuk karakter dan penjiwaan sebuah lagu.

Kaitannya dengan dinamika, dalam musik Bali dikenal istilah *angsel* yaitu tanda atau aksentuasi untuk menentukan perubahan tempo dan dinamika seperti cepat-lambat dan keras-lunak. Instrumen yang berfungsi untuk mengatur dinamika dan sekaligus sebagai pemurba atau pemimpin irama dalam musik Bali adalah kendang. Konstruksi terhadap keempat unsur dasar musik inilah (melodi, ritme, dinamika, tempo) menciptakan sebuah harmoni. Dalam ilmu musik harmoni didefinisikan sebagai perihal atau sesuatu yang berhubungan dengan keselarasan paduan bunyi, baik

antara sesama bunyi maupun dengan bentuk keseluruhannya berdasarkan konsep dan fungsi serta hubungan satu sama lain (Syafi q, 2003:133). Menurut hasil transkrip wawancara dengan I Wayan Tusti Adnyana yakni: Dari segi wujud Tabuh Kreasi Abdi Budaya setelah *bapang* ada lagi *gagenderan*. Pada umumnya tabuh kreasi itu strukturnya *Gagineman, Gagenderan, Bapang, Pengecek*. Namun pada Abdi Budaya setelah *bapang* kembali lagi ke *gagenderan*. *Gagenderan* dipakai sebagai *penyelag* yang membuat berbeda dari yang lain. Tabuh Kreasi Abdi Budaya memiliki struktur pertunjukan yang unik, di mana penggunaan *gagenderan* setelah bagian *Bapang* menciptakan perbedaan yang khas dan memperkaya struktur tabuh tersebut. Perubahan dalam struktur ini adalah salah satu cara di mana seniman musik Bali menciptakan variasi dan kompleksitas dalam pertunjukan mereka, menghasilkan estetika yang unik

Struktur pertunjukan dalam tabuh kreasi Abdi Budaya adalah faktor yang membedakannya dari pertunjukan lainnya. Dalam transkrip ini, terdapat urutan struktur yang dijelaskan, yaitu "*Gagineman, Gagenderan, Bapang, Pengecek*." Ini adalah urutan umum yang biasa ditemukan dalam pertunjukan musik Bali. Salah satu hal yang menarik adalah penggunaan *gagenderan* setelah bagian *Bapang* dalam tabuh kreasi Abdi Budaya. *Gagenderan* adalah instrumen yang digunakan sebagai *panyelag*. Ini berarti *gagenderan* memberikan sentuhan tambahan pada pertunjukan, yang menciptakan perbedaan dan kompleksitas dalam susunan musik. Meskipun umumnya urutan instrumen dalam pertunjukan gamelan mengikuti pola tertentu, dalam tabuh kreasi Abdi Budaya, strukturnya kembali lagi ke *gagenderan* setelah bagian *Bapang*. Hal ini menciptakan keunikan dalam pertunjukan ini dan membedakannya dari pertunjukan gamelan tradisional lainnya.

*Gagenderan* dalam konteks ini bukan hanya pola musik biasa, tetapi juga memiliki peran sebagai *panyelag*. Ini berarti bahwa *gagenderan* memberikan elemen yang menonjol dan istimewa dalam tabuh tersebut, mengubah suasana atau dinamika musik setelah bagian *bapang*.

## **Penuangan**

Proses penuangan gamelan diibaratkan membentuk susunan bagian tubuh manusia yang terdiri dari 4 (empat) bagian pokok tubuh yaitu, kepala, badan, tangan kanan dan tangan kiri, serta bagian terakhir yaitu bagian kaki kanan dan kiri, begitu pula pada karya komposisi tabuh, yakni memiliki 4 bagian pokok, dan diisi oleh transisi-transisi yang nantinya menjadi pelengkap dalam transisi lagu, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap bagian memiliki cara kerja tersendiri sesuai dengan fungsi instrumen itu sendiri dan masing-masing mempunyai teknik dan

cara bermainnya tersendiri sehingga satu sama lainnya saling menonjolkan permainan yang berbeda-beda (Mahendra, Santosa, Hartini, 2022:119).

Dalam proses penuangan dilakukan secara bertahap untuk mulai menyatakan ide dan konsep yang telah dibuat, di dalam *panca shtiti ngawi sani* disebutkan tahap eksekusi (Ngawangun) tahap dimana pencipta seni mulai merealisasikan dan menuangkan rencana karya seninya. Ada beberapa hal penting yang harus dilakukan pencipta yaitu: menuangkan konsep-konsep yang telah dirancang, menuangkan bagian-bagian karya hasil rancangannya, melakukan penambahan dan pengurangan bagian-bagian karya, melakukan finalisasi terhadap bentuk karya seni (Dibia, 2021: 45). Berdasarkan hasil wawancara dengan I Gusti Bagus Suarsana mengenai proses penuangan yakni:

Proses penuangan dilakukan secara sedikit demi sedikit, dengan melakukannya secara perlahan, yakni membuat pembukaan atau pola *gagenderan* terlebih dahulu Karena gegenderan ini yang paling sulit melatihnya karena polanya yang begitu rumit, diawali dengan *gagineman* pertama, *gagineman* kedua, kemudian setelah itu diberikan pola riong dan kendang, kemudian terakhir barulah pola *gegambangan* yang digunakan sebagai *pangecet*. Hasil wawancara ini menggambarkan proses penuangan dimulai dengan mengatasi elemen yang paling sulit, yaitu pola *gagenderan*, dan berlanjut dengan penambahan elemen-elemen lainnya secara berurutan. Ini mencerminkan dedikasi dan keterampilan yang diperlukan dalam menciptakan musik tradisional Bali yang kaya dan kompleks.

Proses penciptaan musiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan langkah-langkah yang teratur. Pendekatan ini mencerminkan disiplin dan perencanaan yang matang dalam penciptaan musik tradisional Bali. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menjelaskan lebih detail proses penuangan karya tabu Abdi Budaya sebagai berikut:

1. Pembentukan Pembukaan dengan Pola Gagenderan: Proses dimulai dengan pembuatan pembukaan atau pola *gagenderan*. Ini menunjukkan bahwa elemen *gagenderan* adalah bagian yang sangat penting dalam komposisi tersebut. Pembukaan ini digunakan untuk memperkenalkan tema karya. *Gagenderan* dijelaskan sebagai elemen yang paling sulit dilatih karena polanya yang rumit. Ini menggarisbawahi pentingnya keahlian dan latihan yang intensif dalam memainkan pola *gagenderan* yang mengandung nuansa dan kerumitan yang khas dalam music Bali.
2. Pembentukan Pengawit atau *Gagineman* : Diawali dengan membentuk *gagineman* pertama, kemudian *gagineman* kedua. *Gagineman* dituangkan setelah pola *gagenderan* dikuasai oleh pemain gangsa, *gagineman* yang dituangkan merupakan pola pembukaantabuh yang

biasanya ditaruh pada struktur depan dalam sebuah tabuh kreasi. Ini mencerminkan pengembangan tema atau perubahan dalam komposisi akan terjadi seiring berjalannya waktu.

3. Penambahan pola riong dan kendang: Penambahan pola riong dan kendang dilakukan setelah pembentukan *gagineman*. Riong dan kendang adalah elemen yang umumnya digunakan dalam musik Bali untuk menciptakan ritme dan dinamika yang khas. pola riong dan kendang ditambahkan untuk memperkaya struktur tabuh ini, sehingga akan ada penonjolan terhadap permainan pemain riong dan kendang.
4. Penambahan bagian *bebapangan*: Setelah *gagenderan*, *gagineman*, dan pola riong terbentuk kemudian ditambahkan pola *bebapangan*.
5. Penuangan *Pangepcet* Tabuh: Tahap terakhir melibatkan penggunaan pola *gegambangan*, yang digunakan sebagai elemen *pangepcet* dalam karya tabuh kreasi Abdi Budaya. Gegambangan digunakan untuk memberikan variasi, nuansa tambahan dan ciri khas dalam tabuh kreasi Abdi Budaya.

Masing-masing instrumen memiliki fungsi dan cara kerjanya masing-masing untuk membentuk sebuah jalinan-jalinan pola melodi, ritme, dinamika, dari unsur-unsur musik, begitupun tubuh yang memiliki bagian-bagian dan organ-organ yang memberikan cara kerja atau fungsi yang berbeda-beda sehingga fungsi dari masing-masing bagian tubuh tersebut saling berkaitan dan melengkapi bagian tubuh lainnya (Mahendra, Santosa, Hartini, 2022:121). Seperti itu rancangan cara kerja yang akan penata garap di dalam karya komposisi tabuh, membangun sebuah jalinan-jalinan yang berbeda-beda setiap instrumen, memiliki fungsi yang berbeda, sehingga dapat mengisi ruas-ruas melodi dan saling melengkapi satu sama lain dan tidak terlepas dari suatu komando utama yaitu, instrumen kendang sebagai kepala pusat pemikiran, melakukan tindakan yang akan dilakukan, memberi arahan, dan memberi respon kepada bagian instrumen lainnya setiap perpindahan-perpindahan kalimat lagu yang dimainkan.

### **Pemantapan**

Proses pemantapan dimulai dengan proses pembelajaran. Para penabuh melakukan pengamatan, pendengaran, dan implementasi dari pola tabuh yang telah diajarkan. Setelah seluruh penabuh mempelajari pola berdasarkan instrumennya masing-masing dilakukan latihan intensif. Penabuh harus menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari instrumen dan memahami repertoar musik. Ini memerlukan ketekunan, konsistensi, dan ketelitian dalam mempraktikkan teknik bermain instrumen serta memahami notasi musik yang kompleks. Latihan intensif ini seringkali dilakukan berulang-ulang hingga mahir dalam memainkan setiap

komposisi (Dantes, 2022:230). Selain melakukan proses latihan dan memperbaiki setiap bagian pemantapan juga bisa dilakukan dengan tahap produksi (Ngebah) Merupakan tahap akhir dari penciptaan sebuah karya seni yang berupa penyajian karya di hadapan audience. Bagi seniman pelaku, ngebah menjadi momentum penting untuk menunjukkan kemampuan yang telah dicapai melalui proses berkesenian yang cukup melelahkan. Bagi penonton, ngebah merupakan saatnya untuk menikmati sajian karya seni baru, sekaligus penampilan pelaku seni yang baru (Dibia, 2021: 47). Berdasarkan hasil wawancara kepada I Gusti Bagus Suarsana pada adalah sebagai berikut:

Proses pengalusan dilakukan secara, sedikit demi sedikit setelah tabuh ini terbentuk, pemantapan diawali dari bagian awal atau pengawit terlebih kemudian berlanjut pada bagian *gagenderan*, setelah itu dilanjutkan dengan bagian pengawak dan terakhir pada bagian *pangecet*. pemantapan yang dilakukan untuk memperbaiki bagian demi bagian agar tabuh Abdi Budaya ini semakin sempurna dari aspek penjiwaannya, pemantapan yang dilakukan meliputi, melodi, harmoni, ritme, dinamika, tempo, timbre, formasi musical, dan ekspresi dalam membawakan tabuh Abdi Budaya ini.

Dalam keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa proses pengalusan dalam penciptaan musik tabuh Abdi Budaya adalah sebuah perjalanan yang melibatkan perhatian terhadap setiap detail, dari bagian awal hingga akhir, dan berfokus pada berbagai aspek musikal untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam eksekusi dan penghayatan. Proses ini mencerminkan komitmen terhadap seni musik Bali yang mendalam dan mendetail. Proses pengalusan berlangsung secara bertahap, dimulai setelah tabuh Abdi Budaya tersebut terbentuk. Berikut proses pengalusan tabuh kreasi Abdi Budaya.

Pemantapan dari Bagian Awal (Pengawit): Proses pemantapan dimulai dengan fokus pada bagian awal atau *pengawit* dengan pola yang disebut dengan *gagineman*. Ini adalah langkah penting karena *pengawit* sering menjadi pendahulu bagi elemen-elemen lain dalam komposisi.

1. Pemantapan ke Bagian Gagenderan: Setelah pemantapan pada bagian *pengawit*, perhatian beralih ke bagian *gagenderan*. Ini menunjukkan pentingnya elemen *gagenderan* dalam komposisi tersebut dan Upaya untuk memastikan eksekusi yang baik.
2. Pemantapan pada Bagian bebapangan: Bagian *bebapangan* adalah langkah berikutnya dalam pemantapan. Ini bisa berfungsi sebagai elemen transisi dan peralihan dalam musik, dan pemantapan di sini bertujuan untuk meningkatkan integritas komposisi.
3. Pemantapan pada Bagian Pangecet: Tahap terakhir dari pemantapan adalah bagian *pangecet*. Ini adalah langkah di mana seluruh komposisi

digabungkan dan diperbaiki. Pemantapan di bagian ini adalah tahap akhir dalam meningkatkan kualitas dan ekspresi musik.

4. Penyempurnaan Berdasarkan Aspek-aspek Musikal: Pemantapan yang dilakukan melibatkan berbagai aspek musik, termasuk melodi (urutan nada), harmoni (hubungan nada), ritme (struktur waktu), dinamika (volume musik), tempo (kecepatan), timbre (karakter suara), formasi musikal (susunan elemen musik), dan ekspresi dalam pertunjukan. Ini menunjukkan komitmen terhadap peningkatan keseluruhan kualitas karya.
5. Pemantapan untuk Kesempurnaan Penjiwaan: Proses pemantapan bertujuan untuk membuat tabuh Abdi Budaya semakin sempurna dari segi penjiwaan. Ini menekankan pentingnya komunikasi emosi dan ekspresi dalam musik.

#### IV. PENUTUP

Proses penciptaan Tabuh Kreasi Abdi Budaya dilakukan secara bertahap dan spontanitas oleh komposer secara langsung. Tabuh ini diciptakan oleh I Gusti Bagus Suarsana seorang seniman karawitan asal singlaraja. Setiap proses yang dilakukan oleh beliau dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, kondisi, pengalaman pribadi serta tokoh yang menjadi sumber inspirasi untuk memunculkan ide kreativitas dalam sebuah komposisi karawitan Bali. Proses yang terjadi dalam proses penciptaan ini melibatkan unsur perenungan, kemunculan ide dan kreativitas, pembuatan konsep atau bentuk karya, penuangan karya dan pemantapan karya. Perenungan, dalam konteks ini mencerminkan kombinasi antara pengamatan lingkungan terhadap potensi lokal, pemahaman akan karakteristik alat musik gamelan yakni *gangsra* keinginan untuk mengekspresikan keahlian pemain *gangsra* dengan adanya dominasi permainan *gangsra* pada tabuh. I Gusti Bagus Suarsana dalam melakukan proses perenungan tabuh ini, dipengaruhi oleh Bapak Griya selaku mentor beliau. Karya dari I Gusti Bagus Suarsana terinspirasi dari karya-karya ciptaan Bapak Griya, beberapa pola dari karya Bapak Griya diimplikasikan oleh I Gusti Bagus Suarsana pada tabuh Abdi Budaya.

Setelah dilakukan perenungan munculah ide kreativitas. Ide kreativitas muncul saat seorang pencipta melakukan banyak eksplorasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut berkaitan dengan tahap *ngwacak padapanca shtiti ngawi sani*. *Ngwacak* merupakan tahap dimana seorang pencipta seni melakukan eksplorasi untuk mematangkan gagasan atau konsep karyanya. Tahap ini bertujuan untuk mencari bahan penguat sekaligus memastikan novelti dari karya cipta seni yang akan dibuat, baik dari segi bentuk, isi, maupun penampilan.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan atau penciptaan konsep. Pada konteks penciptaan tabuh Abdi Budaya, bentuk memiliki makna lebih dari sekadar penampilan fisik objek. Konseptualnya, bentuk mencakup struktur dasar, penampilan visual, dan eksistensi fisik. Proses perancangan tabuh ini melibatkan tahap konsepsi, di mana pencipta seni merancang bentuk, menentukan konsep estetik, serta merancang pola dan penyajian.

Tahap selanjutnya adalah proses penuangan karya. Proses penuangan dalam tabuh kreasi diibaratkan seperti membentuk susunan tubuh manusia dengan empat bagian pokok: kepala, badan, tangan kanan, dan tangan kiri, serta bagian kaki kanan dan kiri. Sama halnya dengan karya komposisi tabuh ini yang juga memiliki empat bagian pokok dan diisi dengan transisi-transisi sebagai pelengkap dalam transisi lagu, membentuk kesatuan utuh. Proses penuangan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan mengatasi elemen paling sulit, yaitu pola gagenderan, dan dilanjutkan dengan penambahan elemen-elemen lainnya secara berurutan. Gagineman kemudian dibentuk untuk mengembangkan tema atau perubahan dalam komposisi, diikuti dengan penambahan pola riong dan kendang untuk menciptakan ritme dan dinamika yang khas. Bagian bebangan ditambahkan setelah elemen-elemen sebelumnya terbentuk, dan tahap terakhir melibatkan penuangan pancecet tabuh dengan menggunakan pola gegambangan untuk memberikan variasi dan nuansa tambahan dalam musik.

Tahap terakhir yakni pemantapan. Proses pemantapan atau pengalusan dalam tabuh Abdi Budaya merupakan perjalanan mendalam yang memperhatikan setiap detail dari awal hingga akhir pada aspek musikal. Proses ini dimulai dengan pemantapan dari bagian awal atau pengawit, langkah berikutnya adalah pemantapan pada bagian gagenderan, menunjukkan pentingnya elemen tersebut dalam komposisi. Bagian bebangan kemudian menjadi fokus, berfungsi sebagai elemen transisi, dan diakhiri pemantapan pada bagian pancecet sebagai tahap akhir. Proses pemantapan ini mencakup melodi, harmoni, ritme, dinamika, tempo, timbre, formasi musikal, dan ekspresi dalam pertunjukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustana I Putu. 2020. *Gamelan Gong Kebyar Sembilan Bilah Di Desa Kelecung* : Jurnal Widyanatya, 2 (1).
- Andaryani, E. T. (2016). Proses Terjadinya Suatu Karya Seni. *Imaji*, 14(2), 157-163.
- Anggara Rismandika Kadek. 2015. *Esensi Gong Kebyar Desa Kedis Dalam Ritual Agama Hindu*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

- Ardana I Ketut. 2009. *Fungsi Karawitan di Yogyakarta* : Jurnal Mudra, 24 (1)
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Ariyasa Darmawan I Putu. 2020. *Estetika Panca Suara dalam Upacara Yadnya di Bali* : Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Arya Sugiarta I Gede. 2015. *Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali* :Jurnal Panggung, 25 (1).
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Badan penerbitStikom Bali, Denpasar.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahya, A. W. S. (2022). Kontinuitas Musik Ondel-Ondel Grup Wibawa Sakti Dalam Seni Hiburan Di Desa Kebon Kopi Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Selonding*, 18(2), 126-133.
- Charles, H Cooley. (2005). *Social Organization: a study of the larger mind*.
- Dantes, G. R. (2022). Gamelan Data Repository: The Implementation of Information and Communication Technology Preserving the Balinese Traditional Musical Orchestra. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, 11(2), 229-237.
- Dibia I Wayan. 2008. *Seni Kakebyaran*. Denpasar : Yayasan Wayan Geria Singapadu dan Balimangsi Foundation, Denpasar
- Djahwasi, H. R., & Saidon, Z. L. (2021). An Analysis of Artistic form and Musical Perspective of Romantic Era Music. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11), 771-782.
- Djelantik. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumenal*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., Schroeder, D. A., & Penner, L. A. (2017). *The social psychology of prosocial behavior*. Psychology Press.
- Ernawan, E. (2021). The Era Of The Reconstruction Of Meaning And Sensory Experience Of Art In Virtual Space. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Garwa Iketut. 2021. *Konsep Musik Kolosal Ngider Bhuwana Sebuah Transformasi Ritual N grebeg Kuningan di Kota Bangli* : Jurnal Seni Budaya, 36 (3).



- Goussous, J. (2022). Preservation Of Cultural Heritage Sites: Methodology And Application In Case Studies. *Astra Salvensis-revista de istorie si cultura*, 10(19), 245-263.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2006, "Tari Sebagai Pendidikan Terapi Bagi Anak-anak Tunagrahita" dalam Fenomen: Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, vol 2, no 2, 2006.
- Kodiran, K. Perkembangan Kebudayaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 5(2), 57-74.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kozbelt, A. (2021). The Aesthetic Legacy of Evolution: The History of the Arts as a Window Into Human Nature. *Frontiers in Psychology*, 12, 787238.
- Mahendra, I. P. A., Santosa, H., & Hartini, N. P. (2022). Angganada: Sebuah Komposisi Karawitan Bali. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 5(2), 117-124.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurasih, Nunung, 2014, "Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon", dalam *Jurnal Seni Makalangka*, Bandung: STSI Bandung.
- Pande Made Sukerta. 2009. *Gong Kebyar Buleleng Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Badan penerbit Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Pande Made Sukerta. 2009. *Gong Kebyar Buleleng Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta : Program Pascasarjana ISI Surakarta
- Pande Made Sukerta. 2012. *Estetika Karawitan Bali* : *Jurnal Dewa Ruci*, 7 (3).
- Permatasari, V. A. A. (2015). *Komunikasi dan Pewarisan Budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SEBELAS MARET).
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 14-23.

- Rartna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Ilmu Budaya Dan Social Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Rhema Rahmadi, G. (2021). *Karya Musik" Ternary" dalam 21 Bagian dengan Menggunakan Bentuk Lagu Tiga Bagian* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Rice, T. (2013). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*, Citra Prima Nusantara : Semarang.
- S., I. W. R. (2001). *Gong Antologi Pemikiran*. Balimangsi Foundation, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Saroni, S. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah. *Aviasi: Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*, 15(1), 47-75.
- Septiyan, D. D. (2022). Bentuk Pertunjukan dan Proses Kreativitas Penciptaan Karya Musik Jimi Multhazam dalam Single Album The Upstairs. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(1), 42-54.
- Sriyadi, S. Music Interaction And Movement In Javanese Dance: Case Study On Beksan Bedhaya Gandakusuma Mangkunegaran Style. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 135-153.
- Suartaya Kadek. 2016. *Gamelan Gong Kebyar Mengawal Kebudayaan*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Subagyo. 1996. *Metode Penelitian, dalam teori dan praktek*. Jakarta : RinekaCipta
- Sudrajat, R. (2020). Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, eISSN, 2615-5028.
- Sugiartha, I Gede Arya.2012. *Kreativitas Musik Garapan Baru Persepektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT ISI Denpasar.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1).
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriya dnyana, Sugiartha & Yudarta. 2020. *Gamelan Gong Gede Di Desa Adat Tejakula: Kajian Bentuk, Estetika, Fungsi, dan Makna* : Jurnal Seni Pertunjukan,(6).
- Suwartono, Erang Risanto.2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* : Yogyakarta.
- Syahbandi, R., Mering, A., & Silaban, C. Y. (2019). Studi proses penciptaan karya musik oleh mahasiswa Program Studi Seni Tari

- dan Musik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1), 6-12.
- Tenzer, M. (2000). Theory and analysis of melody in Balinese Gamelan. *Music Theory Online*, 6(2).
- Tenzer, Michae. 1991 *Balinese Music*. Berkeley: Periplus Editions
- Tjahyadi Indra. 2019. *Kajian Budaya Lokal*, Lamongan : Pagan Press Transaction
- Tuan, T. H., & Navrud, S. (2008). Capturing the benefits of preserving cultural heritage. *Journal of cultural heritage*, 9(3), 326-337.
- Umar Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Organisasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka
- Woody Satya Darma. 2009. "Gong Luwang Sebuah Gamelan Sakral Desa Kesiut": *Jurnal Musik*, 1(1)
- Yadnya, I. P., & Ardika, I. W. (Eds.). (2017). *Dinamika manusia dan kebudayaan Indonesia dari masa ke masa*. Pustaka Larasan bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
- Yahaya, A., & Bakar, Z. A. (2018). Teori-teori perkembangan. *Diakses dari <https://www.researchgate.net> pada, 30.*
- Yusuf, I. (2022). " *AKU*" *Komposisi Musik Program Berdasarkan Kisah Perjalanan Nabi Ibrahim Dalam Mencari Tuhan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16.